GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar : **Kompas** **Tanggal** : **14 Maret 2007**

Subyek : **Perubahan Iklim** **Hari** : **Rabu**

Halaman : **12**

Perubahan Iklim

Istana Negara Akan Tergenang Permanen pada Tahun 2080

Jakarta, Kompas - Tren penurunan permukaan tanah dan kenaikan permukaan laut di Jakarta bakal memengaruhi seperempat luas wilayah Jakarta atau sekitar 160 kilometer persegi terancam genangan air secara permanen.

Hal itu diperkirakan akan terjadi pada tahun 2050 di wilayah utara Jakarta yang berada di kawasan pantai, khususnya Cilincing, Koja, Penjaringan, dan Tanjung Priok.

"Wilayah Istana Negara diperkirakan akan tergenang secara permanen pula pada tahun 2080," demikian disampaikan Armi Susandi, Koordinator Bidang Atmosfer dan Oseanografi Himpunan Ahli Geofisika Indonesia (HAGI), Selasa (13/3) di Jakarta.

Armi menyampaikan hal itu, sebagai resume diskusi "Menyiasati Perubahan Iklim Global dan Tren Penurunan Muka Tanah untuk Menghindari Tenggelamnya Jakarta", yang diselenggarakan beberapa waktu lalu.

Menurut dia, genangan permanen dipengaruhi limpasan air laut dari Teluk Jakarta ke wilayah yang mengalami penurunan muka tanah secara signifikan atau pada wilayah garis pantai yang termakan abrasi.

Dari wilayah 160 kilometer persegi yang diperkirakan akan tergenang permanen di Jakarta Utara, seluas 60 kilometer persegi di antaranya berada di kawasan Cilincing. Selebihnya, tersebar di wilayah Koja, Tanjung Priok, dan Penjaringan.

"Saat ini sering disebutkan wilayah Jakarta 40 persen di bawah permukaan air laut. Perkiraan wilayah yang akan tergenang permanen sekitar 24 persen atau hampir seperempat wilayah Jakarta itu didasarkan pada ketidakmampuan daratan menahan aliran air dari laut," kata Armi.

Menurut Armi, genangan permanen itu pada dasarnya juga dipengaruhi oleh adanya tren kenaikan permukaan air laut yang diperkirakan mencapai 0,57 sentimeter setiap tahun. Kemudian tren penurunan muka tanah 0,8 sentimeter setiap tahun pula.

Penurunan permukaan tanah di Jakarta dipengaruhi pembebanan bangunan di permukaan serta pengambilan air tanah yang berlebihan. Pemerintah dituntut mengoptimalkan pemanfaatan air permukaan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat.

Presiden HAGI, Abdul Mutalib Masdar, menekankan perlunya perencanaan terpadu, termasuk penanggulangan dan manajemen risiko banjir di Jakarta saat ini.

"Revitalisasi aliran sungai dan situ di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi atau Jabodetabek harus ditempuh, termasuk pembangunan tandon air dalam tanah untuk memanen air hujan pada musim kemarau, serta merehabilitasi sistem saluran secara menyeluruh," tutur Masdar. (NAW)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup